

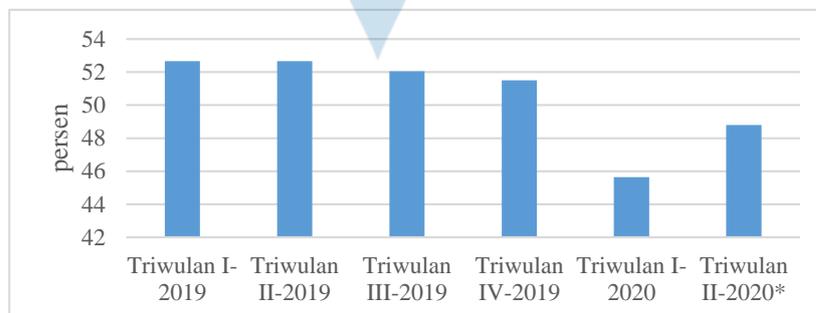
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Awal tahun 2020, beberapa negara dikejutkan dengan munculnya wabah Coronavirus Disease (COVID-19) yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Penyebaran virus ini dinilai sangat cepat dan tentunya akan menjadi masalah di berbagai sektor, terutama sektor perekonomian. Dalam upaya mengurangi angka penyebaran Covid-19, pemerintah melakukan kebijakan pembatasan sosial di awal bulan maret 2020 (Hadiwardoyo, 2020: 83–92). Berlakunya kebijakan ini membuat beberapa instansi dan sebagian besar industri tidak dapat beroperasi.

Sektor industri pengolahan mengalami penjualan yang menurun, terhambatnya distribusi, terhambatnya produksi, kendala bahan baku, dan kesulitan dalam permodalan. Kinerja sektor industri pengolahan di Indonesia mengalami penurunan pada triwulan I-2020 sebesar 45,64%, angka ini menurun dari tahun sebelumnya yaitu triwulan IV-2019 sebesar 51,5%. Namun, pada triwulan II-2020 kinerja sektor industri kembali meningkat. Menurut Pusparisa (2020) peningkatan sektor industri didukung dengan banyaknya pesanan barang input dan persediaan.



Sumber: Bank Indonesia (2020: 1)

Gambar 1. 1
Kinerja Sektor Industri Tahun 2019-2020

Kemenkop dan UKM menyebutkan sebanyak 37.000 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terdampak Covid-19 dengan rincian 56% penurunan penjualan, 22% permasalahan pada pembiayaan, 15% kesulitan dalam mendistribusikan barang, dan 4% kesulitan mendapatkan bahan baku mentah. Menurut Waseo (2020) kondisi demikian menimbulkan kekhawatiran akan timbulnya gangguan yang semakin mendalam pada keberlangsungan UMKM di berbagai daerah di Indonesia. Kekhawatiran tersebut muncul karena UMKM berkontribusi terhadap PDB sebesar 60,3% dari total produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Selain itu, UMKM menyerap 97% dari total tenaga kerja dan 99% dari total lapangan kerja.

Peran UMKM terhadap perekonomian Indonesia yang tinggi membuat pemerintah menjalankan sejumlah program dukungan, yaitu program subsidi bunga untuk usaha ultra mikro, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), program penempatan dana untuk menjamin likuiditas perbankan yang akan disalurkan ke sektor riil, program penjamin kredit modal kerja bagi UMKM, dan program pemberian modal kerja kepada koperasi khususnya sektor padat karya (Wakhidah et al, 2021: 171–186). Bagi pelaku UMKM modal merupakan penggerak dalam kegiatan suatu usaha dan sebagai kegiatan operasional usaha serta pembelian persediaan berupa bahan baku atau barang yang akan diperjualkan. Menurut (Sukirno, 2001) jumlah modal yang tersedia akan menentukan ketersediaan permintaan konsumen terhadap hasil produksi. Berkembang atau tidaknya suatu UKM tergantung pada ketersediaan modal yang ada. Modal memiliki pengaruh

yang positif terhadap pendapatan. Sehingga semakin besar modal yang ditanamkan maka semakin maksimal output yang dihasilkan.

Lokasi memiliki peran yang cukup penting dalam merencanakan suatu usaha. Pemilihan lokasi yang strategis akan berpengaruh terhadap efisiensi transportasi, sifat bahan baku, atau sifat produknya, dan kemudahannya mencapai konsumen. Apabila usaha dapat menekan biaya-biaya produksi dan biaya operasional lainnya, maka daya saing usaha akan meningkat karena harganya menjadi lebih kompetitif (Kusuma dan Agung, 2013: 859–868).

Lokasi usaha akan menentukan jumlah pendapatan usaha seseorang. Jika lokasi usaha jauh dari keramaian atau jauh dari jangkauan masyarakat maka akan mempengaruhi pendapatan pengusaha kecil tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Widyatama, 2011) bahwa lokasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Selain lokasi, jarak antar pedagang juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Apabila antara lokasi satu pedagang dengan pedagang lain terdapat jarak dimana untuk mencapainya dibutuhkan waktu dan biaya, maka salah satu pedagang dapat menaikkan sedikit harga tanpa kehilangan seluruh pembelinya.

Banjarnegara merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi industri cukup besar di Jawa Tengah. Salah satunya adalah Industri Kecil Menengah (IKM). Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan jumlah IKM di Banjarnegara pada tahun 2015-2019 terus mengalami peningkatan. Jumlah IKM pada tahun 2019 mencapai 22.678 unit usaha, meningkat dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu 22.583 unit usaha. Dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Jumlah Industri Kecil Menengah di Banjarnegara Tahun 2015-2019

TAHUN	2015	2016	2017	2018	2019
AGRO INDUSTRI (Unit Usaha)	13.228	13.565	13.635	13.679	13.754
ANEKA INDUSTRI (Unit Usaha)	8.755	8.759	8.784	8.904	8.924
TOTAL	21.983	22.324	22.419	22.583	22.678

Sumber: Disperindagkop (2020)

Tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting dalam proses produksi dalam menghasilkan suatu barang dan jasa. Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi. Sehingga ketika tenaga kerja meningkat maka akan diikuti oleh peningkatan jumlah barang yang di produksi, dan juga sebaliknya (Mutiara, 2010: 4). Sektor industri mampu menyerap tenaga kerja paling besar di Banjarnegara, Hal ini dibuktikan dengan penyerapan tenaga kerja yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2015-2019. Pada tahun 2019 penyerapan tenaga kerja mencapai 53.699 orang. Dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1. 2
Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja IKM di Banjarnegara Tahun 2011-2019

TAHUN	2015	2016	2017	2018	2019
AGRO INDUSTRI (Orang)	33.133	33.827	33.902	33.941	34.022
ANEKA INDUSTRI (Orang)	19.391	19.491	19.491	19.637	19.677
TOTAL	52.524	53.318	53.393	53.578	53.699

Sumber: Disperindagkop (2020)

Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM di Banjarnegara terus melakukan upaya dalam meningkatkan daya saing di sektor perdagangan dan perindustrian. Salah satu upayanya adalah dengan terus memfasilitasi pemasaran produk lokal terutama di masa pandemi Covid-19, hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Perindustrian Nomor 3 Tahun 2014 yaitu kewajiban pembangunan nasional di bidang ekonomi. Salah satu contoh industri kerajinan

rumah tangga yang cukup berkembang dan sudah terkenal di Kabupaten Banjarnegara adalah kerajinan bambu dan kerajinan batik dimana usaha kerajinan tersebut sudah dijalankan secara turun temurun. Kerajinan bambu di Banjarnegara terus mengalami peningkatan dari tahun 2015-2019. Pada tahun 2019 jumlah unit usaha mencapai 6.195 unit. Diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja mencapai 11.025 orang.

Tabel 1. 3
Klasifikasi Desa di Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara
berdasarkan Nilai IDM (Indeks Desa Membangun)

Kriteria	Nilai IDM
Desa Sangat Tertinggal	IDM < 0.491
Desa Tertinggal	0.491 < IDM < 0.599
Desa Berkembang	0.599 < IDM < 0.707
Desa Maju	0.707 < IDM < 0.815
Desa Mandiri	IDM > 0.815

Sumber: Jatengprov (2020)

Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan suatu desa dalam melakukan pembangunannya. Status desa yang disebut dengan klasifikasi desa berdasarkan IDM ini dijelaskan dalam Peraturan Kementrian desa PDTT No 2 Tahun 2016, yang menggolongkan desa ke dalam 5 status, yaitu desa mandiri, desa maju, desa berkembang, desa tertinggal, dan desa sangat tertinggal, yakni:

Dalam hal ini penelitian mengambil Desa Glempang dan Desa Kertayasa. Desa Glempang memiliki nilai IDM (Indeks Desa Membangun) sebesar 0.7206 masuk dalam katagori desa maju dan Desa Kertayasa memiliki nilai IDM 0.6846 masuk dalam katagori desa berkembang. Berdasarkan IDM lokasi di desa (Desa

Glempang) lebih maju baik dari segi anggaran maupun kebijakan pembangunan desa, dibandingkan dengan lokasi di kota (Desa Kertayasa).

Desa Kertayasa memiliki letak wilayah yang cukup strategis karena dilewati oleh jalan lintas antar provinsi atau jalan utama yang menghubungkan antar kabupaten. Sehingga dengan adanya jalan tersebut bisa menjadi salah satu potensi untuk mengembangkan desa, terutama perekonomian masyarakat. Sedangkan, Desa Glempang memiliki letak wilayah yang jauh dari pusat kota. Desa Glempang merupakan desa dengan kondisi permukaan tanah perbukitan. Perbedaan lokasi antar kota dan desa bisa menjadi salah satu pengaruh baik dalam produksi, bahan baku, pemasaran, pengiriman, maupun tenaga kerja, terutama di masa pandemi Covid-19.

Masyarakat Desa Kertayasa dan Desa Glempang terus melakukan upaya agar penurunan penjualan akibat Covid-19 tidak begitu melonjak, yaitu dengan membuat ragam inovasi kerajinan bambu. Apabila proses produksi berhenti, dan jumlah permintaan berkurang, maka masalah kependudukan seperti kemiskinan, pengangguran akan semakin meningkat. Proses produksi kerajinan bambu sempat mengalami penurunan akibat adanya kebijakan pemerintah yaitu pembatasan sosial berskala besar atau PSBB pada bulan Maret 2020. Meskipun produksi industri kerajinan bertahan di tengah pandemi, namun selama Covid-19 terjadi penurunan penjualan sekitar 3-5%. Penurunan penjualan dari sektor ekonomi kreatif tersebut berdampak cukup besar pada masyarakat sekitar Desa Kertayasa dan Desa Glempang

Penurunan produksi tidak hanya diakibatkan adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), namun dalam hal kesehatan para pengrajin. Kesehatan yang menurun akan menghentikan jalannya produksi dan berakibat kurangnya pendapatan para pengrajin. Oleh karena itu, dengan adanya peningkatan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik, maka produktivitas dan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah dicapai (Todaro dan Smith, 2006: 438).

Berdasarkan uraian di atas pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi berbagai sektor khususnya sektor industri kerajinan bambu, maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat kondisi sosial ekonomi dan strategi yang dilakukan pengrajin bambu dalam menghadapi pandemi Covid-19 dengan membandingkan antara di kota (Desa Kertayasa) dan di desa (Desa Glempang).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun di dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana kondisi sosial ekonomi pengrajin bambu di desa yang dekat dengan kota (Desa Kertayasa) dibandingkan dengan desa yang jauh dari kota (Desa Glempang)?
- 2) Bagaimana strategi menghadapi pandemi Covid-19 di desa yang dekat dengan kota (Desa Kertayasa) dibandingkan dengan desa yang jauh dari kota (Desa Glempang)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

- 1) Untuk mengetahui perbandingan kondisi sosial ekonomi pengrajin bambu antara di desa yang dekat dengan kota (Desa Kertayasa) dan desa yang jauh dari kota (Desa Glempang)
- 2) Untuk mengetahui perbandingan strategi yang dilakukan pengrajin bambu dalam menghadapi pandemi Covid-19 antara di desa yang dekat dengan kota (Desa Kertayasa) dan desa yang jauh dari kota (Desa Glempang)

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- 1) Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk mempertahankan industri kecil menengah baik di kota maupun di desa dalam menghadapi Covid-19.
- 2) Peneliti, sebagai referensi dan pembanding penelitian yang terkait dengan kondisi sosial ekonomi dan strategi yang dilakukan pengrajin bambu dalam menghadapi Covid-19 antara di desa yang dekat dengan kota (Desa Kertayasa) dan desa yang jauh dari kota (Desa Glempang).
- 3) Pembaca, sebagai informasi dan wawasan ilmu mengenai peran lokasi dalam kemampuan pengrajin bambu menghadapi pandemi Covid-19 di Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bagian dengan rincian sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terkait, dan sistematika penulisan.

BAB II. Tinjauan Pustaka

Bab kedua adalah bagian yang berisi tinjauan-tinjauan pustaka yang berkaitan dengan konsep dan teori yang relevan dengan penelitian.

BAB III. Metode Penelitian

Bab ketiga merupakan bagian metode penelitian yang memberikan gambaran mengenai sistem berjalannya penelitian, data dan sumber data, alat analisis yang digunakan, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan

Bab keempat adalah bagian hasil dan pembahasan. Peneliti membahas hasil penelitian berupa analisis data melalui suatu kajian dengan kualitatif deskriptif dan penjelasannya. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai proyek yang terkait dengan penelitian

BAB V. Penutup

Bab kelima adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian dan pembahasan dari hasil analisis, serta saran-saran dari peneliti.